

# Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Awan Darmawan<sup>1</sup>

Diterima : 13 Maret 2014

Disetujui : 27 Maret 2014

## ABSTRACT

Urban waste become big problem some cities in Indonesia not only large cities, even Bima city. The question is how the community behavior in managing the waste in Bima City NTB. Research using quantitative approach with descriptive methods, analysis techniques using frequency distribution. Data collection through interviews with government using purposive sampling, the questionnaires to the public using simple random sampling. The research results showed the majority of community behavior as solid waste in containers, community behavior in waste separation has not been done, community behavior in provision of garbage containers has been done, community behavior in transport of garbage and trash culling by the janitor, some destroy by burning and washed in the river, and the behavior of people who throw litter due to unavailability of landfills. The recommended to improve people's behavior with training and empowerment people to manage waste, the provision of containers near from the settlement, manufacture of pilot projects to stimulate public motivation, rulemaking area of waste management, and differentiate waste transportation schedules of organic and inorganic.

**Keywords:** behavior, managing the waste

## ABSTRAK

Sampah menjadi masalah besar perkotaan di Indonesia tidak hanya kota besar, bahkan Kota Bima. Pertanyaannya adalah bagaimanakah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kota Bima NTB. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, teknik analisis menggunakan distribusi frekuensi. Pengumpulan data melalui wawancara pemerintah dengan purposive sampling, kuesioner masyarakat menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan perilaku mayoritas masyarakat menyebabkan timbulan sampah pada kontainer, perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah belum dilakukan, perilaku masyarakat dalam pewardahan sampah sudah dilakukan, perilaku masyarakat dalam pengangkutan dan pemusnahan sampah menggunakan jasa petugas, beberapa memusnahkan sampah dengan pembakaran dan menghayutkan di sungai, juga perilaku masyarakat masih membuang sampah sembarang tempat. Sehingga direkomendasikan untuk memperbaiki perilaku masyarakat dengan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah, menyediakan kontainer yang terjangkau dari permukiman, pembuatan pilot project untuk merangsang motivasi masyarakat, pembuatan perda tentang pengelolaan sampah, dan membedakan jadwal pengangkutan sampah organik dan anorganik.

**Kata kunci:** perilaku, mengelola sampah

---

<sup>1</sup> Setda Kota Bima  
Kontak Penulis: awang.taekwondo@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia menimbulkan tidak sedikit permasalahan pembangunan. Mulai dari permasalahan urbanisasi yang meningkat, permasalahan permukiman kumuh dan berakibat kepada sanitasi yang buruk, permasalahan transportasi, permasalahan air bersih hingga permasalahan sampah perkotaan sebagai akibat aktivitas penduduk (Petrick dalam Chalik dkk, 2011).

Dengan peningkatan jumlah penduduk tersebut menyebabkan aktivitas penduduk kota ikut meningkat. Peningkatan aktivitas penduduk menimbulkan peningkatan jumlah timbulan sampah sebagai sisa dari aktivitas penduduk. Sampah menjadi masalah besar perkotaan di Indonesia. Sampah yang berasal dari permukiman penduduk (sampah rumah tangga) adalah salah satu penyumbang terbesar sampah perkotaan.

Berdasarkan amanat UU RI Nomor 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah, bahwa tidak diperbolehkan lagi pemerintah daerah untuk melakukan pengelolaan sampah dengan penumpukan sampah secara *Open Dumping* atau model Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Upaya peningkatan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik sedang intensif dilakukan oleh Pemerintah Kota Bima, walaupun Pemerintah Kota Bima hingga Tahun 2013 masih belum mampu secara maksimal melaksanakan amanat dari UU tersebut.

Strategi yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 21/PRT/M/2006 Tahun 2006 adalah melalui pengurangan sampah semaksimal mungkin dimulai dari sumbernya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengelolaan sampah berbasis 3R di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) (Aryenti, 2012). Penanganan sampah 3R adalah konsep penanganan sampah dengan cara *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (mendaur ulang) sampah mulai dari sumbernya. Melalui 3R diharapkan masyarakat tidak tergantung kepada pelayanan sampah oleh pemerintah daerah, sehingga pemerintah daerah bukan lagi pemeran utama dalam pengelolaan sampah.

Menurut Suparmoko (2000:1-3) apabila pengelolaan sampah perkotaan tidak melibatkan masyarakat sebagai penghasil sampah, maka peran pemerintah sebagai penyedia pelayanan persampahan perkotaan akan semakin berat. Sampah domestik yang tidak tertangani dengan baik akan berdampak kepada kesehatan manusia, kondisi ekonomi, dan tingginya biaya pengelolaan atau perbaikan lingkungan dan infrastruktur atau menimbulkan biaya eksternalitas.

Pemerintah Daerah Kota Bima melalui instansi terkait telah melakukan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam mengelola sampah. Untuk itu diperlukan peran serta masyarakat agar terjadi perubahan persepsi/cara pandang dan pola pikir terhadap sampah, bahwa sampah tidak hanya sisa pembuangan dari aktivitas yang tidak bermanfaat, namun apabila sampah tersebut dikelola dengan baik akan bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis.

Implementasi program tersebut adalah dengan membentuk Bank Sampah di beberapa kecamatan dan percontohan pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Bima. Bank sampah tersebut memiliki kegiatan memproses sampah organik yang terkumpul menjadi kompos serta mengumpulkan sampah anorganik seperti kertas, besi, plastik untuk kemudian dijual.

Namun program tersebut tidak berjalan maksimal, dukungan dan partisipasi masyarakat untuk berperan aktif dalam mengelola sampah masih rendah, hal ini terlihat dari masyarakat masih membuang sampah tanpa pemilahan, bahkan sampah berserakan di luar kontainer, sehingga

mengganggu pemandangan, estetika kota dan memperburuk citra kota. Ini tidak sejalan dengan program pemerintah yang ingin menjadikan Kota Bima sebagai Kota “Berteman” (Bersih, Tertib dan Aman).

Keadaan ini diperburuk oleh perilaku sebagian masyarakat yang masih menjadikan sungai dan pinggir pantai sebagai tempat favorit untuk membuang sampah, sehingga tentu saja akan mencemari sungai/lingkungan. Berdasarkan di lapangan diperoleh beberapa kondisi permasalahan persampahan sebagai dampak aktivitas/perilaku masyarakat, seperti:

1. Masih banyaknya volume timbulan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat,
2. Masyarakat masih belum memiliki tempat sampah yang standar untuk membedakan antara sampah organik dan anorganik,
3. Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat ternyata masih bercampur antara sampah organik dan sampah anorganik,
4. Masyarakat belum berperan aktif untuk memanfaatkan sampah,
5. Masih terlihat adanya sampah di sungai dan di pinggir pantai.

## METODE PENELITIAN

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan dengan cara pengumpulan data primer melalui wawancara (*interview*), kuesioner, observasi dan pengumpulan data sekunder melalui telaah dokumen.

### 2. Teknik Pengambilan Sampel (Teknik Sampling)

- Pemerintah dalam hal ini Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman (DKPP) Kota Bima dan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Bima, menggunakan teknik sampling dengan Metode *Non-Probability Sampling*, yaitu Teknik *Purposive Sampling*.
- Masyarakat (rumah tangga) pada 4 Kecamatan: Rasanae Barat, Mpunda, Raba dan Asakota dengan terdiri dari 25 kelurahan menggunakan Metode *Probability Sampling*, yaitu Teknik *Simple Random Sampling*, dengan besarnya sampel menggunakan Rumus Slovin (Sevilla, 1994 dalam Umar, 2003:108), yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = derajat kecermatan (*level of significant*) ditentukan sebesar 10%

Dengan jumlah populasi sebanyak 26.467 rumah tangga, sehingga jumlah sampelnya menjadi ± 100, namun saat penelitian didapatkan 249 responden (RT).

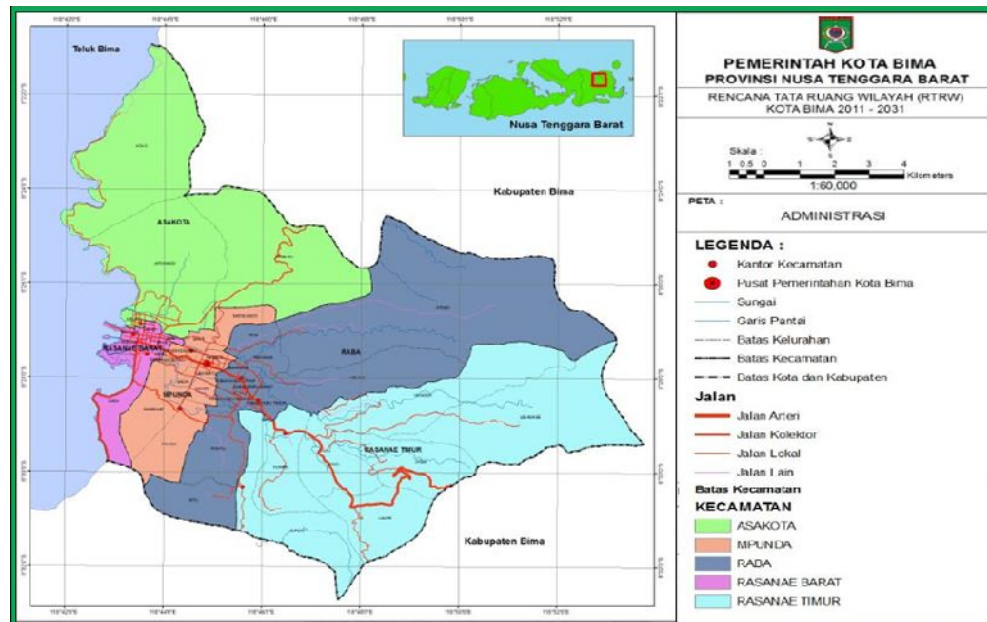
### 3. Teknik Analisis Data

- Analisis deskriptif kuantitatif, untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya berdasarkan dari hasil kuesioner.
- Analisis dengan perhitungan matematika distribusi frekuensi, untuk mengolah data dengan perhitungan statistik agar diketahui jumlah dan persentase data.

## GAMBARAN UMUM

Kota Bima secara geografis terletak di Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terletak pada posisi 118° 41' 00" – 118° 48' 00" Bujur Timur dan 8° 30' 00" – 8° 20' 00" Lintang Selatan. Wilayah Kota Bima berbatasan langsung dengan Kabupaten Bima, yaitu: sebelah utara dengan Kecamatan Ambalawi, sebelah selatan dengan Kecamatan Palibelo, sebelah timur dengan Kecamatan Wawo, dan sebelah barat dengan Teluk Bima (BPS Kota Bima, 2013). Luas wilayah Kota Bima 222,25 Km<sup>2</sup> dengan 5 (lima) kecamatan yaitu Rasanae Barat, Mpunda, Rasanae Timur, Raba, dan Asakota serta kelurahan sebanyak 38 Kelurahan.

Berdasarkan data BPS Kota Bima jumlah penduduk Kota Bima mengalami peningkatan. Pada Tahun 2012 berjumlah 146.308 jiwa, kepadatan penduduk 658 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah rumah tangga mengalami peningkatan, pada Tahun 2012 berjumlah 36.362 rumah tangga.



Sumber: Bappeda Kota Bima, 2011

**GAMBAR 1**  
**PETA WILAYAH ADMINISTRASI KOTA BIMA**

### Pengelolaan Sampah oleh Pemerintah Daerah

#### a. Organisasi (Kelembagaan)

Kota Bima termasuk kota sedang sehingga organisasi oleh Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman (DKPP) Kota Bima, Bidang Pelayanan Kebersihan.

#### b. Teknik Operasional

##### • Pewadahan sampah

Tempat sampah berbahan fiber/plastik yang disediakan oleh DKPP Kota Bima serta keranjang besi yang disediakan oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Bima. Untuk tempat umum disediakan beberapa tempat sampah yang berbeda untuk memisahkan sampah organik dan anorganik, namun jumlahnya terbatas.

##### • Pengumpulan sampah

Menggunakan gerobak sampah untuk dikumpulkan pada kontainer sampah sebelum diangkut menggunakan truk sampah atau *arm roll*. Pengumpulan dengan motor sampah kemudian untuk dikumpulkan di transfer depo.

- Pengangkutan sampah  
Menggunakan truk sampah, *arm roll*, dan *compector*.
- Tempat Penampungan Sampah (TPS)  
TPS/kontainer terdapat di 4 (empat) kecamatan yaitu Rasanae Barat 8 unit, Mpunda 4 unit, Raba 2 unit, dan Asakota 2 unit, sedangkan Kecamatan Rasanae Timur tidak ada kontainer sampah, dan tidak semua kelurahan mendapatkan kontainer disebabkan keterbatasan dana pada APBD (DKPP Kota Bima, 2013).
- Tempat Pembuangan Akhir (TPA)  
TPA Oi Fo'o terletak di Kelurahan Oi Fo'o Kecamatan Rasanae Timur dengan luas areal ± 8 Hektar. Operasional TPA Oi Fo'o dengan konsep *Sanitary Landfill*, namun masih menggunakan metode konvensional atau *open dumping*.

c. Hukum dan Peraturan

Belum ada perda yang mengatur mengenai pengelolaan sampah dan mengatur *rewards* bagi yang mengelola sampah dengan baik ataupun *punishment/sanksi*.

d. Pembiayaan

Pembiayaan diatur dalam Perda Kota Bima Nomor 11 Tahun 2004, tentang Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan. Namun alokasi penganggaran terkait pengelolaan sampah dalam APBD masih relatif minim disebabkan keterbatasan dana.

e. Peran Serta Masyarakat

Mayoritas masyarakat belum mengetahui cara mengelola sampah dengan baik. Masyarakat juga belum sepenuhnya melakukan pengolahan sampah, walaupun ada kelompok masyarakat melaksanakan pengomposan, namun belum maksimal. Dilain pihak tidak adanya ketertarikan dari dunia usaha/swasta untuk berinvestasi.

**TABEL I**  
**JUMLAH SARANA ANGKUTAN SAMPAH**

No	Jenis Peralatan	2010	2011	2012
1.	Dump Truck	14	14	16
2.	Arm roll	5	4	4
3.	Pick Up	1	1	1
4.	Buldozer	1	1	1
5.	Exavator	1	1	1
6.	Bichu Loader	1	1	1
7.	Gerobak Sampah	40	40	23
8.	Tangki Air	2	2	3
9.	Sedot Tinja	2	2	1
10.	Sedot Lumpur	1	1	1
11.	Compector	1	1	1
12.	Mesin Pemotong Rumput Dorong	2	2	3
13.	Mesin Pemotong Rumput Gendong	4	4	7

Sumber: BPS Kota Bima Dalam Angka, 2013

### **Penanganan Sampah oleh Masyarakat**

a. Timbulan Sampah

Sampah di Kota Bima berasal dari permukiman penduduk, pasar, pertokoan, perkantoran, rumah sakit, jalan dan lain-lain. Jumlah volume timbulan sampah mengalami peningkatan yang signifikan pada Tahun 2011 yaitu meningkat ± 98 M<sup>3</sup>/hari (BPS Kota Bima Dalam Angka, 2013).

b. Pemilahan sampah

Kegiatan pemilahan sampah oleh masyarakat belum terlaksana dengan maksimal, ini terlihat dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat pada wadah sampah individu/komunal masih bercampur antara sampah organik dan anorganik.

c. Pewadahan sampah,

Masyarakat melakukan pewadahan sampah dengan membuat sendiri menggunakan ember, karung/kantong plastik bekas, dan pasangan batu bata.

d. Pengangkutan sampah

Masyarakat yang terlayani oleh jasa kebersihan akan mengandalkan jasa petugas untuk mengangkut sampahnya. Sedangkan yang belum mendapatkan layanan kebersihan, akan

mengangkut sampahnya dengan bantuan motor untuk dibuang pada kontainer atau tempat yang cukup jauh dari permukiman seperti di pinggir jalan menuju Pantai Ule/Kolo.

e. Pemusnahan sampah

Perilaku masyarakat dalam memusnahkan sampahnya dengan cara pembakaran, dan beberapa masyarakat memusnahkan sampah dengan cara menghayutkan di sungai, biasanya untuk sampah yang jumlahnya sedikit.

f. Kepatuhan/ketaatan terhadap aturan

Aturan yang mengatur belum tertuang dengan jelas dalam perda. Peraturan yang ada sebatas informasi, himbauan, dan ajakan kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan. Tidak adanya sanksi yang memberikan efek jera akan menimbulkan perilaku untuk tidak takut melanggar aturan/larangan tersebut.

## KAJIAN TEORI

### Perilaku Masyarakat

Menurut Purwanto (2002:1) bahwa perilaku merupakan segala tindakan/perbuatan/kegiatan manusia itu sendiri yang dilakukan dengan kelihatan maupun tidak kelihatan dan disadari ataupun tidak disadarinya yang berasal dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.

Menurut Notoatmodjo (2007:134) perilaku dapat dibedakan dari bentuk respons terhadap stimulus menjadi dua, yaitu:

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*),

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*), masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang tersebut yang belum dapat diamati oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata/terbuka, seperti berbentuk tindakan/praktek sehingga dapat diamati/dilihat oleh orang lain.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor individu, namun faktor lingkungan memiliki kekuatan lebih besar dalam menentukan perilaku. Adapun faktor individu tersebut antara lain adalah tingkat intelegensia, pengalaman pribadi, sifat kepribadian, dan motif (Azwar, 1990).

Menurut Fishben dan Ajzen (1980) teori perilaku yang umum digunakan yaitu Teori Perilaku Terencana/*Theory Planned Behavior* (TPB), ini merupakan pengembangan dari Teori Tindakan Beralasan/*Theory Reasoned Action* (TRA), dan model teori ini memiliki beberapa variabel atau konstruk, yaitu:

a. Latar belakang (*background factors*) seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian dan pengetahuan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu hal.

b. Keyakinan Perilaku (*behavioral beliefs*) yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, suka atau tidak suka.

c. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) adalah penilaian positif atau negatif dari perilaku tertentu.

d. Keyakinan Normatif (*normative beliefs*) adalah keyakinan individu terhadap faktor lingkungan sosial, khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupannya (*significant other*) yang dapat mempengaruhi keputusan individu tersebut.

- e. Norma Subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana individu memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya.
- f. Kepercayaan Kontrol (*control beliefs*) adalah kepercayaan dari seorang individu tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghalangi kinerja dari perilaku.
- g. Kontrol Perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*) adalah pertimbangan terhadap faktor yang memudahkan atau menghambat untuk melakukan perilaku tertentu.
- h. Niat (*intention*) untuk melaksanakan perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu kegiatan.
- i. Perilaku (*behavior*) adalah fungsi dari niat yang kompatibel dan persepsi pengendalian perilaku. Niat akan menghasilkan perilaku hanya ketika kontrol perilaku yang dihayati dirasakan kuat.
- j. Kendali tingkah laku nyata (*actual behavior control*) segala hal yang secara aktual merujuk kepada sejauh mana individu memiliki keterampilan, sumber daya dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk melakukan perilaku tertentu.

### **Sampah**

Sampah menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah, adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah rumah tangga. Dalam SNI 3242 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Di Permukiman, jenis sampah berdasarkan jenisnya, yaitu:

- a. Sampah organik, merupakan sampah yang mudah membusuk terdiri dari bekas makanan, bekas sayuran, kulit buah lunak, daun-daunan, dan rumput.
- b. Sampah anorganik, merupakan sampah seperti kertas, kardus, kaca atau gelas, plastik, besi dan logam lainnya.
- c. Sampah domestik B3 (bahan berbahaya beracun), merupakan sampah yang berasal dari aktivitas rumah tangga, mengandung bahan dan atau bekas kemasan suatu jenis bahan berbahaya dan atau beracun.

Menurut Umar (2009:2) dalam kehidupan sehari-hari manusia memproduksi sejumlah sampah dalam bentuk padatan dengan volume antara 3 – 5 liter atau sekitar 1 – 3 kg sampah/hari, baik sampah organik maupun anorganik. Rasio bahan organik dengan bahan anorganik sampah adalah antara 1 : 3 (Kastaman dalam Umar, 2009). Menurut Umar (2009) sebagian besar sampah yang dihasilkan di Indonesia merupakan sampah basah, yaitu mencakup 60 – 70% dari total volume sampah.

### **Pengelolaan Sampah**

1. Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)
  - a. *Reduce*, merupakan aktivitas mengurangi timbulan sampah pada sumber sampah tersebut.
  - b. *Reuse*, merupakan aktivitas yang dilakukan guna menghindari pemakaian barang-barang yang *disposable* (sekali pakai langsung buang).
  - c. *Recycle*, merupakan aktivitas mendayagunakan kembali barang-barang yang sudah tidak berguna.
2. Metode Pengomposan  
Pengomposan adalah proses pengolahan sampah menjadi kompos (pupuk), sehingga dapat diterapkan di sumber (rumah tangga, kantor, sekolah), dengan metode composter seperti Gentong dan Bin Takakura.
3. Metode Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dan atau TPS 3R
4. Pemrosesan akhir di TPA dengan lahan urug terkendali (*controlled landfill*)

Metode pengurugan di areal pengurugan sampah, dengan cara dipadatkan dan ditutup dengan tanah penutup sekurang-kurangnya setiap tujuh hari.

5. Pemrosesan akhir di TPA dengan lahan urug saniter (*sanitary landfill*)  
Pengurugan sampah secara sistematis dengan penyebaran dan pemadatan sampah pada area pengurugan, serta penutupan sampah setiap hari.

Dalam SNI 19-2454-2002 pengelolaan sampah oleh masyarakat terkait perilaku masyarakat yaitu timbulan sampah, pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan pemusnahan. Dan pengelolaan sampah oleh pemerintah yang melayani pengangkutan sampah dari TPS atau dari sumber timbulan sampah menuju ke TPA. Komponen variabel yang terkait dengan perilaku masyarakat, seperti:

1. Timbulan sampah, merupakan banyaknya jumlah sampah yang timbul/yang dihasilkan masyarakat.
2. Pemilahan sampah, merupakan pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampahnya.
3. Pewadahan sampah, merupakan aktivitas menampung sampah sementara dalam suatu wadah individual/komunal di tempat sumber sampah. Dengan persyaratan bahan wadah sampah tidak mudah rusak dan kedap air, ekonomis dan mudah diperoleh/dibuat.
4. Pengangkutan sampah, merupakan kegiatan mengangkut atau membawa sampah dari TPS/kontainer dan atau langsung dari sumber sampah untuk dibawa menuju TPA, dengan menggunakan kendaraan bermotor/tidak yang didesain khusus.
5. Pemusnahan sampah, merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai pemrosesan akhir di TPA dengan penimbunan terkendali dan lahan urug saniter termasuk pengolahan lindi dan gas, penimbunan sampah untuk daerah pasang surut dengan sistem kolam (*an acrob, fakultatif, maturasi*), dan dengan composting serta pembakaran sampah menggunakan insinerator sesuai ketentuan yang berlaku.
6. Ketaatan terhadap peraturan, pemerintah daerah membuat aturan tentang pengelolaan sampah, sehingga akan membentuk perilaku masyarakat yang positif dalam mengelola sampah, serta mengatur pemberian insentif kepada masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah demikian juga sebaliknya.

## ANALISIS

Berdasarkan hasil kuesioner kepada masyarakat, didapatkan data berikut:

### 1. Karakteristik Masyarakat Sebagai Responden

- a. Karakteristik umur antara umur 20 – 30 tahun sebanyak 31,88%, umur 31 – 40 tahun sebanyak 26,20%, umur 41 – 50 tahun sebanyak 23,58%, umur diatas 50 tahun sebanyak 17,03%, umur dibawah 20 tahun sebanyak 1,31%.
- b. Karakteristik jenis pekerjaan terbanyak sebagai PNS/TNI/POLRI dan pensiunan sebanyak 29,26%, wiraswasta sebanyak 23,14%, ibu rumah tangga sebanyak 13,10%, pedagang sebanyak 12,23%, karyawan swasta sebanyak 6,99%, untuk pelajar/mahasiswa sebanyak 5,24%, dan petani sebanyak 5,24%, sedangkan sisanya sebagai buruh dan pekerjaan lainnya.
- c. Karakteristik tingkat pendidikan masyarakat merupakan lulusan SMA sebanyak 55,46%, Perguruan Tinggi sebanyak 26,64%, SMP sebanyak 9,17% dan SD sebanyak 5,68% sedangkan tidak tamat SD/tidak sekolah sebanyak 3,06%.
- d. Karakteristik jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga antara 3 – 5 jiwa sebanyak 67,24%, 6 jiwa sebanyak 11,79% dan 2 jiwa sebanyak 9,61%.

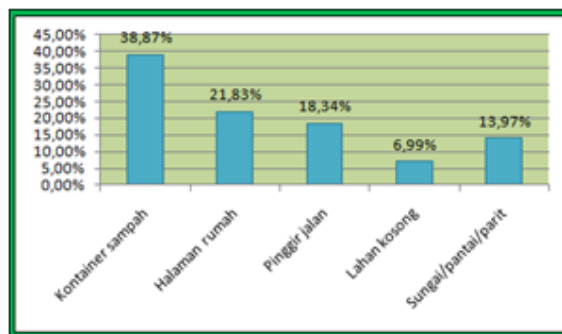


## 2. Persepsi Masyarakat Terkait Pengelolaan Sampah

- Persepsi masyarakat terhadap sampah. 62,01% menganggap sampah barang tidak berguna, 32,75% menganggap sampah barang yang masih bisa dimanfaatkan kembali, 3,49% menganggap sampah barang yang masih bisa dijual dan 1,75% menjawab tidak tahu. Ini terlihat dari perlakuan masyarakat terhadap sampah organik yaitu 88,21% langsung dibuang, sebanyak 5,68% dibakar, sebanyak 2,62% ditanam dalam tanah dan 3,49% memanfaatkannya. Perlakuan terhadap sampah anorganik yaitu 40,18% langsung dibuang, sebanyak 36,24% diberikan pemulung, sebanyak 11,35% dijual ke tukang loak, dan sebanyak 12,23% yang memanfaatkan kembali.
- Persepsi masyarakat tentang kebersihan lingkungan. 87,34% menyatakan penting, dan sebanyak 12,66% menyatakan cukup penting.
- Persepsi masyarakat tentang penanggung jawab sampah. 73,36% menyatakan pemerintah dan masyarakat. Ini artinya masyarakat sadar akan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan sampah.
- Persepsi masyarakat tentang pengolahan sampah (daur ulang). 81,23% setuju dan 17,03% cukup setuju, dan 0,87% kurang setuju dan tidak setuju.

## 3. Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah

- Berdasarkan timbulan sampah  
38,87% membuang sampah di kontainer, sebanyak 21,83% membuang sampah di halaman rumah, sebanyak 18,34% membuang sampah di pinggir jalan, sebanyak 6,99% membuang sampah di lahan kosong, dan 13,97% masih membuang sampah di sungai/pantai/parit.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2013

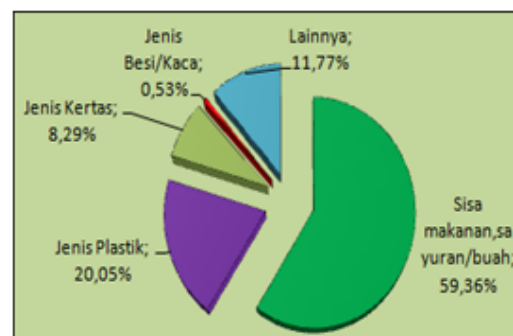
**GAMBAR 2**  
**DIAGRAM TEMPAT TIMBULAN SAMPAH**

sampah.

Adanya *perceived behavioral control* yaitu pertimbangan terhadap faktor yang memudahkan untuk melakukan perilaku tersebut. Adanya faktor *normative beliefs* berupa keyakinan individu masyarakat bahwa perilaku cara pembuangan sampah tersebut tidak terlalu dipermasalahkan oleh orang lain.

Jenis timbulan sampah terbanyak adalah sampah organik sebanyak 59,36% terdiri dari sisa makanan/sayuran/buah-buahan, sebanyak 20,05% jenis sampah plastik,

Jika dikaitkan dengan Teori Perilaku Terencana/Theory Planned Behavior (TPB) maka motivasi masyarakat untuk membuang sampah pada lahan/tempat tertentu dibentuk oleh faktor kepercayaan kontrol (*control beliefs*) yaitu keyakinan adanya sesuatu yang memfasilitasi untuk dilakukannya perilaku pembuangan sampah tersebut berupa tersedianya fasilitas persampahan dan tersedianya lahan yang dianggap sebagai tempat pembuangan



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2013

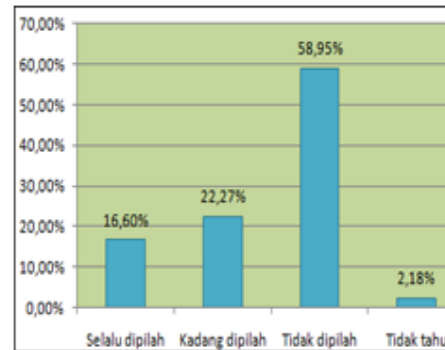
**GAMBAR 3**  
**JENIS SAMPAH PER HARI**

sebanyak 8,29% jenis sampah kertas, sebanyak 0,53% untuk jenis besi/kaca serta sisanya sebanyak 11,77% untuk jenis sampah lainnya.

b. Berdasarkan pemilahan sampah

16,60% selalu memilah sampah, sebanyak 22,27% kadang-kadang memilah, sebanyak 58,95% tidak memilah, dan sebanyak 2,18% tidak tahu.

Maka dapat dianalisis bahwa perilaku masyarakat yang tidak melakukan pemilahan dibentuk oleh faktor *perceived behavioral control* yaitu pertimbangan terhadap faktor yang lebih memudahkan untuk melakukan aktifitas tersebut dengan tidak harus memilah sampah karena lebih simpel, praktis dan mudah. Adanya faktor *normative beliefs* yaitu keyakinan masyarakat bahwa memilah sampah bukan merupakan suatu kewajiban.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2013

**GAMBAR 4**  
**DIAGRAM PEMILAHAN SAMPAH**

c. Berdasarkan pewadahan sampah

36,68% memiliki 1 buah wadah sampah, sebanyak 36,25% memiliki 2 buah, sebanyak 14,41% memiliki lebih dari 2 buah dan 12,66% tidak memiliki wadah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat 87,34% telah memiliki wadah sampah. Dengan jenis wadah sampah 2,18% pasangan batubata, sebanyak 51,53% ember plastik/drum, sebanyak 43,67% karung/kantong plastik dan 2,62% menggunakan jenis lainnya.

Maka dapat dianalisis bahwa motivasi masyarakat melakukan pewadahan sampah dibentuk oleh faktor *behavioral beliefs* yaitu keyakinan oleh individu secara afektif mengenai sebuah perilaku yang positif, dan perilaku pewadahan sampah termasuk perilaku yang positif. Kemudian faktor *attitude toward behavior* yaitu penilaian positif dari perilaku untuk melaksanakan perilaku pewadahan sampah dengan penilaian bahwa perilaku tersebut akan berdampak pada tidak tercecernya sampah dan memudahkan proses pengangkutan. Juga dipengaruhi oleh faktor *control beliefs* yaitu keyakinan adanya faktor yang memfasilitasi kinerja perilaku, dalam hal ini karena adanya fasilitas berupa tempat/wadah sampah yang dimiliki.

d. Berdasarkan pengangkutan sampah

Masyarakat yang dekat dengan kontainer langsung membuang sampah di kontainer dengan dipikul/ditenteng begitu saja tergantung jumlah sampahnya, namun dari observasi diketahui ada juga yang menggunakan sepeda motor pada saat keluar rumah atau berangkat bekerja di pagi hari.

Untuk masyarakat yang terlayani oleh jasa kebersihan, maka akan mengandalkan petugas kebersihan, karena intensitas pengangkutan sampah oleh petugas lebih sering pada pagi hari, maka membentuk pola perilaku masyarakat untuk membuang sampahnya juga pada pagi hari, yaitu sebanyak 59,82% pagi hari, sebanyak 5,24% siang hari, sebanyak 25,33% sore hari dan sebanyak 9,61% malam hari.

Maka dapat dianalisis bahwa motivasi masyarakat untuk pengangkutan sampah dibentuk oleh faktor *control beliefs* yaitu keyakinan dari individu tentang adanya faktor

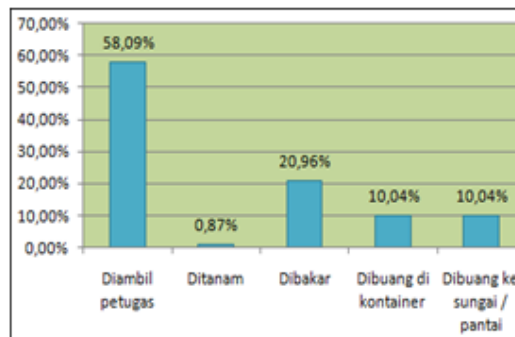
yang memfasilitasi untuk melakukan perilaku pengangkutan sampah seperti ketersediaan kontainer yang disiapkan oleh pemerintah daerah, adanya moda pengangkutan. Adanya faktor *perceived behavioral control* yaitu pertimbangan terhadap faktor yang memudahkan untuk melakukan perilaku tersebut berupa pengangkutan sampah ke kontainer karena jarak yang relatif dekat dan mudah, serta dengan mengandalkan petugas kebersihan.

e. Berdasarkan pemusnahan sampah

58,09% diambil oleh petugas, sebanyak 20,96% dibakar, sebanyak 10,04% dibuang di kontainer, sebanyak 10,04% dibuang ke sungai, dan sebanyak 0,87% dengan cara ditanam. Maka dapat dianalisis bahwa motivasi masyarakat tersebut dibentuk oleh adanya faktor *control beliefs* yaitu keyakinan adanya sesuatu yang memfasilitasi perilaku berupa fasilitas prasarana kebersihan dan layanan kebersihan.

Adanya faktor *perceived behavioral control* yaitu pertimbangan terhadap faktor yang memudahkan perilaku tersebut berupa adanya petugas kebersihan yang langsung mengambil sampah.

Perilaku dengan cara dibakar dibentuk oleh faktor *control beliefs* yaitu keyakinan adanya



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2013

**GAMBAR 5**  
**DIAGRAM PEMUSNAHAN SAMPAH**

sesuatu yang memfasilitasi perilaku berupa adanya lahan tempat untuk melakukan pembakaran seperti halaman rumah. Diperkuat juga dengan faktor *perceived behavioral control* yaitu pertimbangan terhadap faktor yang memudahkan berupa cuaca yang mendukung dan kesempatan/waktu luang yang dimiliki. Dan faktor *normative beliefs* yaitu keyakinan individu bahwa perilaku membakar sampah tidak dipermasalahkan oleh orang lain.

f. Berdasarkan ketaatan tidak membuang sampah sembarangan,

98,69% mengetahui adanya larangan membuang sampah sembarangan, dan sebanyak 1,31% tidak tahu. Namun prakteknya sebanyak 3,93% sering membuang sampah sembarangan, sebanyak 3,93% cukup sering dan sebanyak 44,10% kadang-kadang, sedangkan 48,04% tidak pernah. Sehingga total yang membuang sampah sembarangan 51,96%, dengan alasan, yaitu 51,96% kurangnya tempat sampah, sebanyak 14,41% praktis/gampang, sebanyak 10,92% malas, dan sebanyak 22,71% tidak memiliki alasan.

Perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan, dibentuk oleh faktor *control beliefs* yaitu keyakinan dari individu masyarakat tentang adanya faktor yang mendukung berupa kurangnya tempat sampah. Kemudian diperkuat faktor *perceived behavioral control* yaitu pertimbangan terhadap faktor yang memudahkan berupa membuang sampah sembarangan lebih praktis/gampang.

## KESIMPULAN

1. Perilaku mayoritas masyarakat menyebabkan timbunan sampah di kontainer sampah dan di halaman rumah, namun masih ada yang membuang sampah di tempat terbuka seperti di lahan kosong, tepi jalan, sungai, dan pinggir pantai.

2. Perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah belum sepenuhnya dilakukan.
3. Perilaku masyarakat dalam pewadahan sampah dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat karena untuk memudahkan pada saat pengangkutan.
4. Perilaku masyarakat dalam pengangkutan sampah menggunakan jasa petugas kebersihan karena terlayani jasa kebersihan, bagi yang belum terlayani maka pengangkutan sampah dengan ditenteng atau menggunakan sepeda motor.
5. Perilaku masyarakat dalam pemusnahan sampah mengandalkan petugas, namun beberapa masyarakat melakukan dengan dibakar dan menghayutkan di sungai.
6. Perilaku masyarakat masih membuang sampah di sembarang tempat disebabkan tidak tersedia tempat sampah sehingga mencari langkah yang mudah dan praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryenti, Sri Darwati. 2012. "Peningkatan Fungsi Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu". *Jurnal Permukiman*, Vol. 7, April, hal. 33-39.
- Azwar, Azrul. 1990. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Mutiara Sumber Widya.
- Badan Pusat Statistik Kota Bima. 2013. [Online] Available at: <http://bimakota.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2014 jam 21.00 wib.
- Badan Standarisasi Nasional. 2002. Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-2454-2002. Tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan. Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional. 2008. Standar Nasional Indonesia (SNI) 3242:2008. Tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman. Jakarta.
- Chalik, Alex Abdi et al. 2011. "Formulasi Kebijakan Sistem Pengolahan Sampah Perkotaan Berkelanjutan Studi Kasus: DKI Jakarta". *Jurnal Permukiman*, Vol. 6, April, hal. 18-30.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 2010. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010. Tentang Pedoman Pengelolaan Sampah. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2006. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 21/PRT/M/2006. Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan (KSNP-SPP). Jakarta.
- Fishben Martin and Ajzen Icek. 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*. London : Practice Hall
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngilim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Suparmoko. 2000. *Ekonomika Lingkungan*. Edisi I. Yogyakarta : BPFE
- Umar, Ibnu. 2009. *Pengelolaan Sampah Secara Terpadu di Wilayah Perkotaan*.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, Tentang Pengelolaan Sampah.